

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis adalah penyakit yang berkepanjangan, tidak mudah untuk disembuhkan, dan kondisi seperti ini akan menjadi bagian hidup seseorang (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013). Penyakit kronis tidak hanya cenderung akan mengakibatkan kematian secara langsung, tetapi menyebabkan pasien merasakan kesakitan dalam waktu yang lama, salah satunya adalah kanker (WHO, 2015).

Prevalensi kanker paling banyak diderita oleh perempuan usia 55 tahun sampai 64 tahun dan tata laksana yang biasa dilakukan adalah proses pembedahan atau operasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Secara nasional persentase penyakit kanker pada tahun 2016 ada 17, 8 juta jiwa (Subagja, 2017). Jumlah pasien kanker serviks di daerah Jawa Tengah pada tahun 2013 ada 19.973 pasien (Pusat Data dan Informasi, 2015). Pada kota Semarang tahun 2015 tercatat ada 310 orang, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 357 orang. Di RSUP Dr. Kariadi Semarang tahun 2014 terdapat 141 pasien kanker serviks dan meningkat menjadi 276 pasien tahun 2015 (DKK Semarang, 2015).

Angka kejadian kanker di RSUP Dr. Kariadi pada tahun 2019 terus meningkat. Penderita kanker berada di Instalasi Kasuari yang memiliki jumlah 400 pasien kanker. Penderita kanker yang ada di RSUP Dr. Kariadi tidak hanya berasal dari daerah Jawa Tengah melainkan datang dari berbagai daerah, karena minimnya rumah sakit yang memiliki pelayanan kanker terpadu (Sadad, 2019).

Di Indonesia kanker serviks adalah kanker kedua terbanyak yang menyerang wanita usia 15 tahun sampai 44 tahun dengan angka kejadian pada tahun 2013 sebanyak 17,1% per 100.000 penduduk. Populasi wanita sebanyak 89,07 juta jiwa yang berusia diatas 15 tahun adalah populasi yang beresiko terserang kanker serviks (ICO, 2014). Angka kejadian kanker serviks di Jawa Timur terus meningkat dan juga tinggi di setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Rumah Sakit Setinel pada tahun 2012 sebanyak 1478 kasus ditangani, sedangkan pada tahun 2013 adanya peningkatan menjadi 1987 kasus (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2013).

Kanker serviks adalah tumbuhnya tumor ganas di daerah sekitar leher rahim (Romauli, 2009). Kanker serviks adalah penyakit keganasan di Indonesia yang paling banyak menyerang wanita usia produktif sekitar usia 30 sampai 50 tahun yang beresiko tinggi terkena kanker serviks, dimana pada usia tersebut adalah puncaknya usia produktif wanita sehingga akan menimbulkan gangguan kualitas secara fisik, kejiwaan dan kesehatan seksual (Maulana, 2013).

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan perempuan dengan insiden dan angka kematian yang tinggi. Angka kejadian penyakit kanker terus meningkat dari tahun ke tahun. Data WHO memperkirakan kanker akan menjadi penyakit yang mengakibatkan kematian tertinggi di Indonesia pada tahun 2030 (Depkes RI, 2013). Di Indonesia kanker menjadi penyebab kematian nomor 3 dengan angka kejadian 7.7% dari seluruh penyebab kematian setelah penyakit jantung dan stroke (Sistem Informasi Rumah Sakit, 2010). Kanker dapat diobati dengan cara kemoterapi, tetapi kemoterapi memiliki efek samping pada respon fisik dan psikologis pasien. Respon fisik yang dialami salah satunya adalah mual dan muntah, rambut mengalami kerontokan (*alopecia*) dan nyeri (Luanpitpong & Rojanasakul, 2012). Nyeri pada pasien kanker yang pertama kali berobat sekitar 30% dan hampir 70% pasien kanker stadium lanjut. Penderita yang sedang menjalani pengobatan sebanyak 20% merasakan nyeri bukan karena penyakit yang sedang diderita, tetapi karena pengobatan yang sedang dilakukannya (Raphel, 2010).

Kanker serviks adalah golongan kanker yang banyak menyerang perempuan terbanyak di seluruh dunia setelah kanker payudara. Pada tahun 2013 diperkirakan ada sekitar 528.000 kasus baru 266.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks. Sekitar 87% kasus terjadi di negara berkembang, yang memiliki nilai angka kejadian 16,6% di Asia Tenggara, dimana di dunia per 100.000 penduduk memiliki angka kejadian kanker serviks sebesar 15,1% (ICO, 2014).

Nyeri adalah keluhan yang utama pada penderita kanker setelah pengobatan, bahkan bertahun-tahun setelah pengobatan (Bennet, 2009). Biasanya keluhan penderita kanker sering ditemukan saat pertama kali datang berobat sekitar 30%. Nyeri yang muncul adalah hasil dari respon sensori setelah rangsangan nyeri diterima.

Murottal dapat memengaruhi sistem limbik dimana sistem limbik adalah pusat pengatur emosi. Maka dengan terapi murottal atau terapi musik, sistem saraf otonom dapat memerintahkan tubuh untuk melakukan relaksasi, sehingga membuat ketenangan. Mengenai terapi murottal di Pakistan dijadikan untuk terapi pengobatan untuk berbagai penyakit (Izzat & Arif, 2011).

Adapun terapi yang dapat menurunkan nyeri yang diterapkan di Indonesia yaitu terapi warna 9. Terapi warna dapat disebut juga dengan nama *chromatherapy* yaitu terapi yang pada warna tertentu mengandung energi penyembuh (O'Connor, 2011). Salah satunya warna yang memiliki efek penyembuh adalah warna hijau, dimana warna hijau dapat membuat rasa nyaman, rileks, menyeimbangkan dan menenangkan emosi (Bassano, Merry F, 2015). Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh murottal al-qur’an surat ar-rahman dan terapi warna hijau terhadap nyeri pada pasien kanker serviks”.

B. Rumusan Masalah

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan perempuan dengan insiden dan angka kematian yang tinggi. Angka kejadian penyakit kanker terus meningkat dari tahun ke tahun. Data WHO memperkirakan kanker akan menjadi penyakit yang mengakibatkan kematian tertinggi di Indonesia pada tahun 2030. Di Indonesia kanker menjadi penyebab kematian nomor 3 dengan angka kejadian 7.7% dari seluruh penyebab kematian setelah penyakit jantung dan stroke.

Angka kejadian kanker di RSUP Dr. Kariadi pada tahun 2019 terus meningkat. Penderita kanker berada di Instalasi Kasuari yang memiliki jumlah 400 pasien kanker. Penderita kanker yang ada di RSUP Dr. Kariadi tidak hanya berasal dari daerah Jawa Tengah melainkan datang dari berbagai daerah, karena minimnya rumah sakit yang memiliki pelayanan kanker terpadu. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah pengaruh murottal Al-Qur’an surat Ar-Rahman dan terapi warna hijau terhadap nyeri pada pasien kanker serviks?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh murottal Al-Qur’an surat Ar-Rahman dan terapi warna hijau terhadap nyeri pada pasien kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik demografi responden (usia, status paritas, vaginal hygiene, tingkat pendidikan, pekerjaan) yang mengalami nyeri kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi
- b. Diketuainya tingkatan nyeri kanker serviks sebelum diberikan murottal Al-Qur'an dan terapi warna hijau pada responden yang mengalami nyeri kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi
- c. Diketuainya tingkatan nyeri kanker serviks setelah diberikan murottal Al-Qur'an dan terapi warna hijau pada responden yang mengalami nyeri kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi
- d. Diketuainya perbedaan tingkatan nyeri kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan kombinasi murottal Al-Qur'an dan terapi warna hijau pada responden yang mengalami nyeri kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa di bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas tentang pengaruh murottal al-qur'an surat ar-rahman dan terapi warna hijau terhadap nyeri pada pasien kanker serviks.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai masukan untuk mengurangi nyeri dan pertimbangan dalam menyikapi

pengaruh murotal al-qur'an surat ar-rahman dan terapi warna hijau terhadap nyeri pada pasien kanker serviks.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menginspirasi masyarakat dalam menurunkan nyeri kanker serviks dan mengetahui pengaruh murotal al-qur'an surat ar-rahman dan terapi warna hijau terhadap nyeri pada pasien kanker serviks.